

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia, dalam sejarahnya sebelum kemerdekaan Indonesia telah 'terjajah' selama hampir 350 tahun. Setelah kemerdekaan yang diperjuangkan dengan tumpahan darah, secara bertahap dilakukan pembangunan-pembangunan di segala bidang, termasuk pembangunan pendidikan yang telah jauh tertinggal dari negara-negara lain. Sebagai negara berkembang, bangsa Indonesia ingin mencapai taraf pendidikan yang tinggi dalam waktu yang secepat-cepatnya untuk menyusul ketertinggalannya. Berbagai cara/metode telah dilakukan dan berbagai inovasi telah diterapkan untuk mengadopsi ilmu pengetahuan dalam waktu singkat.

Sebagai langkah awal bagi pembangunan pendidikan waktu itu, berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi di 'adopsi' dari pengetahuan dan teknologi Barat, karena dianggap sebagai pembaharuan atau inovasi. Ternyata setelah itu disadari bahwa kegiatan mengadopsi maupun mengimplementasikan inovasi pendidikan dan teknologi dari negara-negara Barat yang sudah begitu maju pada penduduk di Indonesia mengalami banyak kendala.

Sebelum membahas tentang inovasi pendidikan, perlu dijelaskan tentang pengertian serta ciri-ciri inovasi secara umum. Menurut Ibrahim (1988:39) inovasi sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru atau pembaharuan. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dalam bahasa Inggris yaitu *discovery* dan *invention*, ada juga yang mengkaitkan pengertian inovasi dengan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Miles (1973:14) menyebutkan bahwa inovasi adalah sesuatu yang disengaja, baru, perubahan khusus yang dianggap lebih manjur untuk mewujudkan tujuan dari sebuah sistem. Zaltman dan Duncan (1977:12) memperjelas pengertian inovasi dengan membandingkannya dengan perubahan sosial, secara detail disebutkan:

An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adoption. The innovation is the change object. A change is the alteration in the structure of a system that requires or could be required by relearning on the part of the actor (s) in response to a given situation. The requirements of the situation often involve a response to a new requirement is an inventive process producing an innovation. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt, is perceived as new.

Selanjutnya Rogers (1983:11) mengatakan bahwa "An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption". Lebih lanjut Nichols (1983) mengatakan bahwa inovasi adalah perubahan dalam salah satu komponen sistem pendidikan yang bertujuan memperbaiki aspek-aspek tertentu dalam sistem sebagai satu keseluruhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:381) "Inovasi berarti pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, pembaruan atau penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat)".

Dari beberapa definisi inovasi yang dibuat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lain. Jika terjadi ketidak-samaan hanya dalam susunan kalimat atau penekanan maksud, tetapi pada dasarnya pengertiannya sama. Semua definisi tersebut menyatakan bahwa inovasi adalah ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

1. Berkaitan Dengan Inovasi Pendidikan

Menurut Ibrahim (1988:51) "Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi inovasi pendidikan adalah ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan". Karena pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, institusi pendidikan secara umum, kurikulum, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pendidikan, staf dosen/guru bagaimana memenuhi kebutuhan unit kerja tertentu, bagaimana pemenuhan kebutuhan akan tenaga pendidikan dan sebagainya yang secara keseluruhan tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Suryosubroto (1988), inovasi pendidikan ialah "Perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu". *Kualitatif* berarti bahwa inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan, jadi bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan dari unsur-unsur komponen yang ada sebelumnya. Inovasi adalah lebih dari keseluruhan jumlah unsur-unsur komponen. Sebagai contoh tindakan menambah anggaran belanja supaya dapat mengadakan lebih banyak murid, guru, kelas, buku dan sebagainya meskipun perlu dan penting, ini bukan merupakan tindakan inovasi. Tetapi tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang dan waktu yang sama dapat dijangkau jumlah sasaran murid yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi, itulah tindakan inovasi. Lebih lanjut disebutkan Azis (1987) "Bahwa inovasi pendidikan sudah

harus diterima dan dibudayakan dalam arti mempengaruhi denyut nadi profesional seorang dosen/guru, sehingga inovasi itu menjadi *'a state of mind'* dan *'an administration attitude'*

Satori dan Wahyudin (2002) mengutip Drukker (1985) mengklasifikasikan inovasi (termasuk didalamnya inovasi dalam bidang pendidikan) menjadi dua kelompok:

Pertama, inovasi sosial atau organisasi, dimana objeknya bukan merupakan benda, tetapi lebih berbentuk kebijakan, prosedur kerja, peraturan, atau tatanan baru lainnya yang diyakini akan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Misalnya, bila diyakini bahwa Manajemen Berbasis sekolah (MBS) melalui Dewan Sekolah sebagai produk inovasi artinya akan ada perubahan baru sebagai bentuk konsekuensi atas diterapkannya MBS dalam organisasi pendidikan di sekolah.

Kedua, inovasi teknologi, yaitu inovasi hasil rekayasa teknologi yang produknya lebih merupakan benda atau produk baru sebagai hasil penemuan mutakhir. Inovasi teknologi memang lebih dikenal oleh masyarakat. Sedangkan inovasi sosial, walaupun kurang dikenal sering dampaknya lebih besar dibanding dengan dampak inovasi teknologi. Bahkan inovasi teknologi sering diawali dengan inovasi sosial/organisasi terlebih dahulu. Inovasi dalam organisasi, termasuk organisasi pendidikan akan dipengaruhi oleh sistem internal organisasi yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan rumusan-rumusan tentang inovasi ditambah lagi dengan rumusan tentang inovasi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik untuk memunculkan inovasi (inovasi pendidikan) ialah: (a) berangkat dari adanya masalah kependidikan yang menghendaki adanya perubahan; (b) dengan tujuan untuk memecahkan masalah kependidikan yang ada atau memperbaiki yang sudah ada; (c) diciptakan secara sengaja, dengan cara yang tidak lazim dan dengan pola yang

baru yang tidak biasanya menurut persepsi penerima. Ini dikenal sebagai proses kreatif atau kreativitas; (d) ada unsur baru atau menuju pembaharuan, ada nilai praktis dan ekonomis; (e) harus berbeda secara kualitas dibanding dengan yang sudah ada, berarti memiliki kegunaan dan nilai tambah; (f) kebaikan dari inovasi pendidikan ini dapat ditunjukkan dan dapat dirasakan oleh hampir semua yang berkaitan.

Di Amerika Serikat, tiap negara bagian bahkan tiap distrik dapat mencoba atau melakukan inovasi pendidikan sendiri. Dengan demikian maka terjadi kompetisi untuk mencari metode atau sistem pendidikan yang paling cocok untuk menjawab tantangan kehidupan atau tantangan kemajuan teknologi. Dalam musyawarah dosen atau musyawarah pendidikan setiap negara bagian menjelaskan dan mendemonstrasikan hasil inovasinya masing-masing. Negara bagian yang lain dapat melihat, menilai dan jika ternyata inovasi itu baik, maka ia akan mencobanya. Jika ternyata banyak yang memakai dapat juga diangkat menjadi proyek nasional. Jadi inovasi dapat timbul dari bawah ataupun dari atas artinya dari tingkat sekolah atau distrik atau pemerintah pusat.

Di Indonesia, inovasi pendidikan seperti dicontohkan di atas jarang terjadi. Inovasi pada bidang pendidikan lebih sering diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan /atasan yang diterapkan kepada bawahan dan biasanya bawahan dianggap tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya, seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini. Inovasi pendidikan seperti ini dikenal sebagai *'top-down model innovation'* biasanya disponsori dan didanai oleh institusi-institusi lembaga asing dan sengaja diciptakan oleh atasan sebagai upaya memecahkan masalah-masalah pendidikan setempat, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Banyak contoh inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama beberapa

dekade terakhir ini, seperti: Sekolah Kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan lain-lain. Namun inovasi yang diciptakan oleh Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan institusi-institusi asing seperti *British Council*, *USAID* dan lain-lain, banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja. Model inovasi yang demikian hanya berjalan dengan baik pada waktu berstatus sebagai proyek. Tidak sedikit model inovasi seperti itu, pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya atau implementasinya 'banyak' mendapat penolakan (*resistance*) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tapi juga dari para pemerhati dan administrator di tingkat Dinas Pendidikan provinsi.

Di sisi lain, inovasi pendidikan yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah, yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, kepala sekolah/guru/staf dosen atau masyarakat sekitar yang berkaitan dengan pendidikan yang dikenal sebagai '*bottom-up model innovation*' jarang dapat diimplementasikan. Disebutkan oleh Ibrahim (1988) "Bahwa jauh lebih baik apabila ide inovasi pendidikan itu dimulai dari guru/dosen Institusi pendidikan dan dengan koordinasi bersama pimpinan sekolah maka ide inovasinya akan dapat diimplementasikan, bahkan sangat mungkin ide inovasi ini datangnya dari siswa" Namun demikian perlu dicatat bahwa sementara ini institusi pendidikan tidak mudah berubah atau mau menerima inovasi, bahkan yang sering terjadi justru menolak inovasi. Dengan adanya otonomi daerah, diharapkan model ini lebih berkembang dan bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya.

2. Berkaitan dengan Perilaku Kepemimpinan Inovatif

Dari sudut pandang keilmuan, Sebagaimana dikemukakan oleh Palmatier (1975:60) bahwa ada tujuh ciri-ciri ideal seorang pemimpin yang inovatif, yaitu:

(a) pemimpin yang selalu siap menghadapi perubahan sosial; (b) pemimpin yang selalu berpandangan yang luas dan menunjukkan dorongan ingin tahu yang kuat; (c) pemimpin yang punya persepsi positif terhadap potensi inovasi; (d) pemimpin yang dihargai, didewasakan oleh lingkungan; (e) pemimpin yang bersikap terbuka terhadap inovasi; (f) pemimpin yang selalu merespon secara obyektif perlunya perubahan dan (g) pemimpin yang mempunyai kemampuan mengimplementasikan ide-ide baru.

Lebih lanjut, Ibrahim (1988) dan Inkeles *et al* (1974) menyebutkan setidaknya ada 11 ciri-ciri pokok pemimpin yang berperilaku inovatif, yaitu: (a) pemimpin yang bersikap terbuka terhadap inovasi; (b) pemimpin yang punya persepsi positif terhadap potensi inovasi; (c) pemimpin yang menghargai kreativitas-inovasi seseorang; (d) pemimpin yang selalu siap menghadapi perubahan sosial, (e). Pemimpin yang berpandangan luas; (f) pemimpin yang mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat; (g) pemimpin yang lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang dari pada berorientasi masa yang lampau; (h) pemimpin yang berorientasi dan juga percaya pada proses perencanaan; (i) pemimpin yang lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia dari pada takdir atau pembawaan; (j) pemimpin yang menghargai keterampilan manusia seutuhnya dan (k) pemimpin yang menyadari sepenuhnya dampak keputusan yang dibuatnya

Dari sudut pandang isu kelembagaan: Sebagaimana dikemukakan oleh Azis (1987) bahwa "kepemimpinan merupakan tindakan spesifik seseorang pemimpin dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kerja anggota kelompok". Mengkoordinasikan dapat diartikan sebagai kegiatan membawa orang-orang, bahan-bahan, pikiran-pikiran, metoda-metoda dan alat-alat perlengkapan dalam hubungan-hubungan yang harmonis dengan maksud agar mereka bekerja secara efektif. Atau dapat pula diartikan sebagai pekerjaan menghubungkan-hubungkan, menyatu-padukan dan menyelaraskan orang-orang



sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju kearah tercapainya tujuan bersama.

Perilaku kepemimpinan institusi pendidikan itu secara keseluruhan akan mewarnai tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Dengan demikian dalam kaitan dengan tugasnya untuk mengkoordinasikan ide-ide inovatif dalam bidang pendidikan, seorang pemimpin diharapkan mampu untuk mengkomunikasikan informasi-informasi tentang inovasi agar para dosen dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang memadai bagi keberhasilan inovasi pendidikan itu. Di sisi lain pimpinan Institusi pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan iklim yang memungkinkan para dosen mau berpartisipasi dalam setiap usaha menerima dan melaksanakan setiap bentuk inovasi yang dianggap sesuai dan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan, misalnya dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan pimpinan untuk mengkoordinasikan inovasi dalam arti mampu mengenal ide-ide inovasi dari dirinya sendiri dan dari staf-dosen atau '*bottom-up innovation*' maupun ide inovasi yang berasal dari supra sistem dalam hal ini '*top-down innovation*'; kemudian mengaturnya supaya terjadi saling pengertian, saling mengisi, saling membantu, terarah dan tidak terjadi tumpang tindih ataupun penyimpangan-penyimpangan untuk tercapainya tujuan inovasi itu sendiri. Mengimplementasikan dalam arti kemampuan melaksanakan dan menerapkan inovasi kedalam dunia yang nyata.

Dari berbagai sudut pandang seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin khususnya pada institusi pendidikan diharapkan mempunyai Perilaku Kepemimpinan yang Inovatif, yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang kreatif dalam arti mempunyai kemampuan menciptakan dan mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri agar mempunyai kepribadian yang

matang, berani mengambil risiko dari segala tindakannya serta mempunyai kemampuan mengkoordinasikan ide-ide inovatif baik *'top down model innovation'* maupun *'bottom up model innovation'*

3. Berkaitan dengan Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan Jenjang Pendidikan Tinggi Departemen Kesehatan (JPT Depkes)

Keberadaan institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Departemen Kesehatan adalah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal-pasal yang berkaitan tentang keberadaan institusi tersebut akan peneliti uraikan satu persatu sebagai berikut :

Pertama, pasal 1 nomor 9 menyebutkan bahwa penyelenggara perguruan tinggi adalah Departemen, departemen lain, atau pimpinan lembaga pemerintah lain bagi perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah, atau badan penyelenggara perguruan tinggi swasta bagi perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Kedua, pasal 12 menyebutkan bahwa pendidikan tinggi dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang diadakan oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen atau departemen lain atau lembaga pemerintah lain, atau oleh satuan pendidikan yg diadakan oleh masyarakat.

Ketiga, pasal 119 nomor 2 menyebutkan bahwa pendirian perguruan tinggi kedinasan selain memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 118, harus pula memenuhi persyaratan-persyaratan, yaitu: (a) melaksanakan pendidikan tenaga yang dibutuhkan departemen lain atau lembaga pemerintah lain yang tidak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan tinggi di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan baik dalam jumlah maupun kualifikasinya; (b) memenuhi ketentuan baku dalam penyelenggaraannya yang meliputi kurikulum dan penerimaan mahasiswa yang dikaitkan



dengan penempatan lulusannya pada Departemen lain atau lembaga pemerintahan lain yang bersangkutan dan (c) mendapat persetujuan dari Menteri. Berbagai jenis pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang berlokasi di provinsi Jawa Barat (termasuk Banten) dan DKI Jakarta baik pemilikan Departemen Kesehatan, swasta dan pemerintah daerah/TNI-Polri dapat dilihat seperti tabel berikut:

Tabel I - 1

Jenis Institusi, Jumlah serta Pemilikan Institusi Pendidikan JPT Departemen Kesehatan di provinsi Jawa Barat (termasuk Banten) dan di provinsi DKI Jakarta tahun 2002

JENIS INSTITUSI PENDIDIKAN	Depkes		Swasta		Pemda/ TNI		Σ
	DKI	Jabar	DKI	Jabar	DKI	Jabar	
1. Akademi Perawatan	4	6	31	28	2	10	81 (60,4 %)
2. Akademi Kebidanan	3	6	2	-	1		12 (9 %)
3. Akademi Gizi	1	1	3	-			5
4. Akademi Kes. Lingkungan	1	1	2	2			6
5. Akademi. Analisis Kes.	1	1	1	2			5
6. Akademi Farmasi	2	-	5	1			8
7. Akademi Kes. Gigi	1	2					3
8. Akademi Teknik Gigi	1		1				2
9. Akademi teh. Rontgen	1		1				2
10. Akademi Fisioterapi			3				3
11. Ak. Tehn. Elektr. Medik	1		1				2
12. Ak. Terapi Wicara			1				1
13. Ak. Refraksi Optik			2				2
14. Ak. Perekam Medis			2				2
JUMLAH	16	17	55	33	3	10	134 (100%)
	33 (24,6 %)		88 (65,7 %)		13 (9,7 %)		

Walaupun secara jelas bahwa pendidikan tenaga kesehatan yang dikelola oleh Departemen Kesehatan adalah pendidikan yang bersifat 'kedinasan', tetapi dalam operasionalnya Departemen Kesehatan tidak mencantumkan kata kedinasan, tetapi tetap mencantumkan nama departemen pelaksananya yaitu Departemen Kesehatan dan untuk

menetapkan tingkatannya ditambahkan istilah 'jenjang'. Istilah yang dipakai selama ini adalah 'JPT Depkes' untuk Jenjang Pendidikan Tinggi, dan 'JPM Depkes' untuk Jenjang Pendidikan Menengah. Akibat tuntutan jaman dan globalisasi, JPM Depkes yang setingkat dengan Sekolah Menengah Atas secara bertahap telah dikurangi keberadaannya dengan cara dikonversi menjadi JPT Depkes. Dengan demikian dalam waktu yang relatif singkat jumlah JPM Depkes menjadi berkurang dan sebaliknya JPT Depkes di Indonesia menjadi banyak.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mendapat masukan yang berkaitan dengan "inovasi pendidikan" khususnya pada institusi pendidikan tenaga kesehatan jenjang pendidikan tinggi Departemen Kesehatan di Jawa Barat dan DKI Jakarta dan ini merupakan fakta di lapangan. Pokok-pokok permasalahan yang muncul saat ini adalah berikut:

Pertama, pimpinan institusi pendidikan sering merasa 'tertekan' dan merasa 'tidak mempunyai kewenangan' menolak setiap keputusan untuk melaksanakan inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan. Misal yang diinstruksikan oleh pimpinan Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan (Pusdiknakes) atau dari Kantor Wilayah atau Dinas Kesehatan Provinsi atau yang lebih dikenal sebagai '*top-down model innovation*'.

Kedua, pimpinan institusi pendidikan kurang berani menanggung risiko menghadapi perubahan sosial di lingkungan institusi pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya terutama untuk mengimplementasikan ide-ide baru yang berasal dari diri sendiri ataupun dari staf/dosen atau yang lebih dikenal sebagai '*bottom-up model innovation*'.

Ketiga, pimpinan institusi pendidikan kurang mempunyai kemampuan menciptakan, tidak mampu mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri, kurang berani mengambil risiko dari segala tindakannya serta kurang mempunyai kemampuan mengkoordinasikan

dan mengimplementasikan ide-ide inovatif baik '*top-down innovation*', maupun '*bottom-up innovation*'.

Dari seluruh gambaran di atas lahir pemikiran bagi peneliti dengan mengajukan masalah penelitian tersendiri, khususnya pada institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang berlokasi di provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta, peneliti menduga bahwa apabila inovasi pendidikan tidak didahului dengan permasalahan pada institusi pendidikan setempat, maka sebenarnya '*top-down model innovation*' bukannya memecahkan masalah pendidikan, bahkan justru inovasi pendidikan ini yang akan menjadi masalah pendidikan. Agar permasalahan seperti tersebut di atas tidak terjadi, maka perlu dihindari 'pemaksaan struktural' terhadap implementasi inovasi khususnya yang '*top-down model innovation*'. Hal yang sangat mendasar adalah karena permasalahan satu institusi pendidikan dengan institusi pendidikan lain belum tentu sama.

Dengan demikian, sebenarnya pada institusi pendidikan khususnya institusi pendidikan JPT Depkes sangat dibutuhkan pemimpin yang kreatif, yang mempunyai kepribadian yang matang, yang berani mengambil risiko dari segala tindakannya, yang mempunyai kemampuan mengkoordinasikan ide-ide inovatif baik '*top-down innovation*' maupun '*bottom-up innovation*', kemudian mengaturnya supaya terjadi saling pengertian, saling mengisi, saling membantu, terarah dan tidak terjadi tumpang tindih ataupun penyimpangan-penyimpangan untuk tercapainya tujuan dari pada inovasi itu sendiri.

Pemikiran lain dari peneliti adalah: Apakah pemimpin Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan JPT Depkes di Jawa Barat dan DKI Jakarta sudah mempunyai kemampuan menciptakan, mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri (mempunyai sikap yang kreatif) ? Apakah mereka sudah mempunyai kepribadian yang matang dan berani mengambil risiko dari segala tindakannya ? Apakah kepada staf dosen sudah diberikan

kesempatan menunjukkan atau mencoba ide-ide inovatif kependidikan atau media yang baru ? Apakah pemimpin sudah memberikan kesempatan pada dirinya dan staf dalam kegiatan-kegiatan kependidikan di luar sekolah dan memberikan waktu untuk kegiatan-kegiatan tersebut (mengembangkan diri) ? Apakah seorang pemimpin sudah mempunyai kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif baik 'top-down innovation' maupun 'bottom-up innovation', kemudian apakah para pemimpin tersebut sudah mampu melaksanakan, menerapkan atau mengimplementasikan inovasi pendidikan tersebut kedalam dunia yang nyata ? Dari rangkuman jawaban pertanyaan-pertanyaan seperti tersebut diatas inilah yang peneliti nyatakan sebagai definisi operasional 'PERILAKU KEPEMIMPINAN INOVATIF', disingkat sebagai PEKIN.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan ada kaitan antara Motivasi, Perilaku Inovatif dan Gaya Kepemimpinan terhadap Perilaku Kepemimpinan Inovatif, dan semuanya, -baik sendiri maupun secara bersama-, mempunyai dampak pada Mutu Institusi Pendidikan, khususnya pada institusi pendidikan JPT Departemen Kesehatan di provinsi Jabar dan di DKI.

Kemudian peneliti juga merumuskan variabel yang dapat berfungsi sebagai kontrol pada penelitian ini, yaitu: (a) pendidikan responden; (b) posisi responden; (c). jenis Kelamin responden; (d) lokasi Institusi; (e) kepemilikan Institusi; (f) kemampuan bahasa Inggris responden dan (g) kemampuan Internet responden. Dengan adanya kontrol ini diharapkan dapat membedakan 'perilaku kepemimpinan inovatif' maupun 'mutu institusi pendidikan' dari kelompok kontrol yang mempunyai karakteristik yang sejenis. Misal, untuk mengetahui mana yang 'lebih tinggi' antara perilaku kepemimpinan inovatif responden pria dibanding perilaku kepemimpinan inovatif responden wanita ? Mana yang 'lebih baik' antara mutu institusi pendidikan dari responden yang bekerja di Jawa Barat dibandingkan dengan mutu institusi pendidikan dari responden yang bekerja di DKI Jakarta ?

B. Rumusan Masalah.

Dengan memperhatikan latar belakang dari masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menetapkan rumusan masalah. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini terbatas dalam institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes, baik milik pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Kesehatan, milik swasta dalam hal ini milik yayasan tertentu ataupun milik pemerintah daerah atau kabupaten dan milik TNI-POLRI (dulu ABRI). Secara umum permasalahannya dapat dinyatakan sebagai berikut: *"Sejauh manakah pengaruh motivasi, perilaku inovatif dan gaya kepemimpinan terhadap perilaku kepemimpinan inovatif dan apa dampaknya pada mutu institusi pendidikan"*

Rumusan umum seperti tersebut di atas merupakan tema sentral yang memberikan arahan kepada seluruh kegiatan studi ini, selanjutnya yang menjadi pokok pertanyaan dari penelitian ini adalah *"Apakah top-down model innovation harus menjadi beban yang memberatkan untuk institusi pendidikan di daerah sehingga harus ditolak keberadaannya, bagaimana dengan bottom-up model innovation? Kemudian apakah variabel pendidikan, posisi, jenis institusi, lokasi Institusi, pemilikan Institusi, kemampuan bahasa Inggris dan kemampuan Internet, mampu bertindak sebagai kontrol pada penelitian ini, sehingga dapat membedakan antara perilaku kepemimpinan inovatif maupun mutu institusi pendidikan dari kelompok kontrol yang mempunyai karakteristik yang sejenis?"*

Pokok pertanyaan penelitian yang dijabarkan dari tujuan studi ini untuk dijawab melalui tahapan-tahapan kegiatan studi ini selanjutnya. Dengan demikian, maka secara operasionalnya kegiatan studi ini akan diarahkan kepada penemuan jawaban terhadap pokok pertanyaan seperti dinyatakan di atas.

Secara lebih spesifik pokok pertanyaan tersebut diuraikan dan dikemukakan seperti dibawah ini:

1. Apakah inovasi pendidikan yang *top-down model innovation* merupakan beban yang merepotkan bagi pimpinan institusi pendidikan karena dianggap sebagai penekanan atau merupakan 'pemaksaan struktural' yang harus dilaksanakan oleh institusi pendidikan tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap mutu institusi pendidikan dan bagaimana tentang *bottom-up model innovation* ?
2. Apakah saat ini semua pimpinan institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Departemen Kesehatan di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta sudah mempunyai perilaku kepemimpinan inovatif yang tinggi ? Dalam arti mempunyai kemampuan menciptakan dan mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri, mempunyai kepribadian yang matang dan berani mengambil risiko dari segala tindakannya serta mampu untuk mengkoordinasikan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif baik '*top-down innovation*', maupun '*bottom-up innovation*'
3. Apakah motivasi, perilaku inovatif dan gaya kepemimpinan secara langsung mempengaruhi perilaku kepemimpinan inovatif maupun mutu institusi pendidikan ?
4. Apakah perilaku kepemimpinan inovatif secara langsung berpengaruh terhadap mutu institusi pendidikan ?
5. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam perilaku kepemimpinan inovatif dan mutu institusi pendidikan dilihat dari segi pendidikan responden (S1 dengan S2/S3)
6. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam perilaku kepemimpinan inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi kedudukan responden dalam institusi pendidikan (direktur dengan dosen) ?
7. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat jenis kelamin responden (pria dengan wanita).

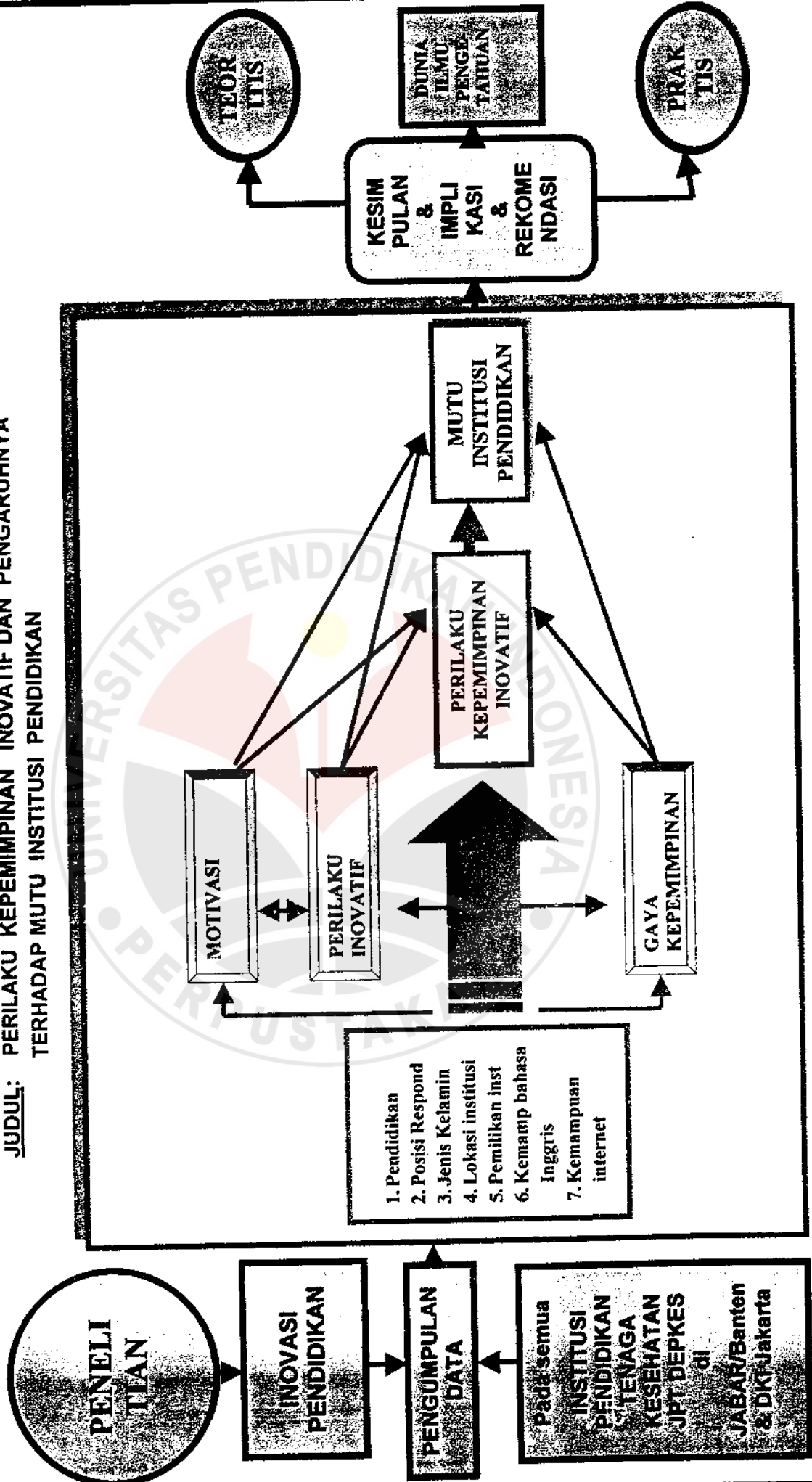
8. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari lokasi institusi pendidikan (responden yang bekerja di Jawa Barat dengan responden yang bekerja di DKI Jakarta)
9. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi pemilikan institusi pendidikan (milik Departemen Kesehatan dengan milik swasta/TNI-Polri).
10. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi kemampuan responden dalam berbahasa Inggris (yang bisa dengan yang tidak bisa)
11. Apakah terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi kemampuan internet responden (yang bisa dengan yang tidak bisa)
12. Model yang bagaimana untuk mendapatkan seseorang yang mempunyai Perilaku Kepemimpinan Inovatif yang tinggi sekaligus yang berkemampuan tinggi untuk meningkatkan Mutu Institusi Pendidikan ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas masih umum dan baru merupakan arahan saja bagi tahap kegiatan studi ini lebih lanjut, sudah barang tentu hal itu memerlukan elaborasi secara operasional. Selanjutnya dan dengan mengubah rumusan pokok permasalahan dan pokok pertanyaan penelitian menjadi judul disertasi ini maka bunyinya dapat dinyatakan sebagai berikut *"Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Pengaruhnya pada Mutu Institusi Pendidikan"*, dengan sub judul *"Studi pada Institusi Pendidikan Tenaga Kesehatan Jenjang Pendidikan Tinggi (JPT) Departemen Kesehatan di provinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta"*.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut di atas, peneliti menetapkan paradigma penelitian seperti pada bagan I – 1, berikut ini:

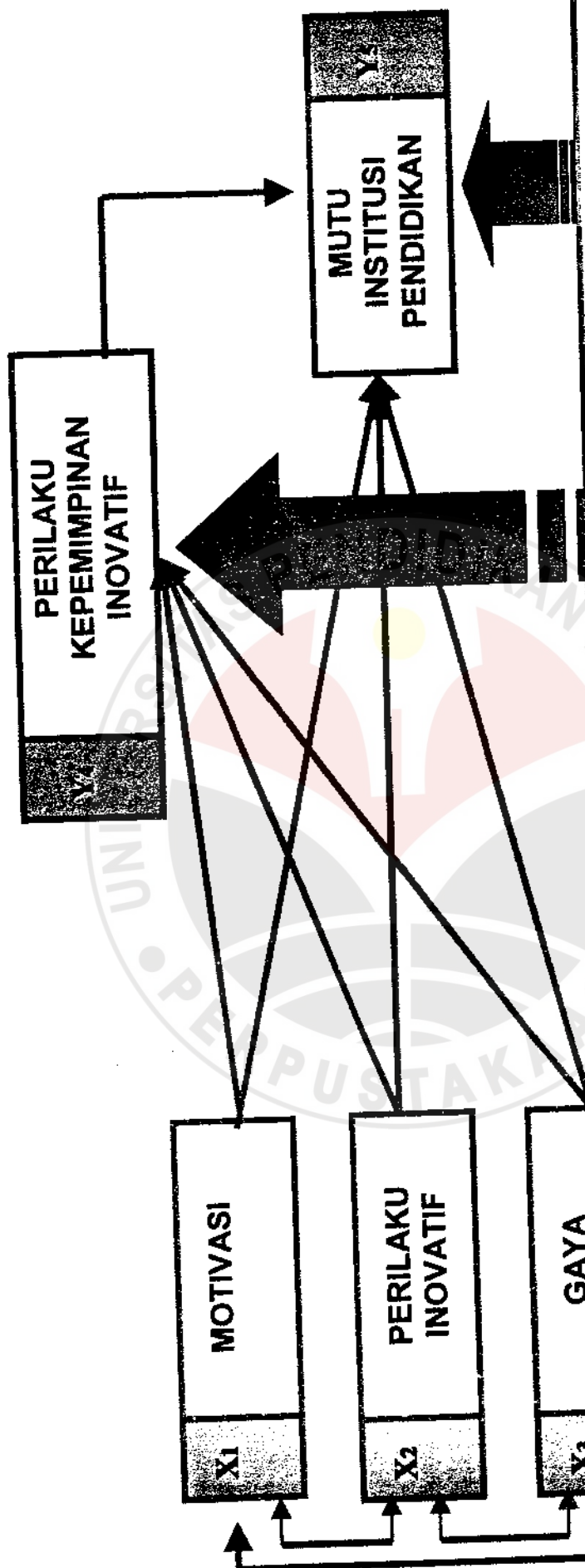
GAMBAR BAGAN : KONSTRUK BERFIKIR LENGKAP

JUDUL: PERILAKU KEPEMIMPINAN INOVATIF DAN PENGARUHNYA TERHADAP MUTU INSTITUSI PENDIDIKAN



VARIABEL DEPENDEN (Y1, Y2)

VARIABEL INDEPENDEN (X1, X2, X3)



VARIABEL KONTROL:

1. PENDIDIKAN
2. POSISI RESPONDEN
3. JENIS KELAMIN
4. LOKASI INSTITUSI
5. PEMILIKAN INSTITUSI
6. KEMAMPUAN BHS INGGRS
7. KEMAMPUAN INTERNET

Bagan 1-1
Paradigma Penelitian

1. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dibagi menjadi dua jenis variabel utama dan tujuh variabel kontrol, yaitu:

Variabel utama yang pertama yaitu variabel independen. Ada tiga variabel independen yang menurut peneliti berkaitan erat dengan penelitian ini, yaitu: (a) Motivasi; (b) Perilaku Inovatif dan (c) Gaya Kepemimpinan untuk selanjutnya terhadap variabel independen ini peneliti beri tanda atau label/notasi sebagai berikut: X1 untuk Motivasi, X2 untuk Perilaku Inovatif dan X3 untuk Gaya Kepemimpinan.

Variabel utama yang kedua yaitu variabel dependen. Ada dua variabel dependen, yaitu: pertama 'Perilaku Kepemimpinan Inovatif' yang peneliti singkat sebagai PEKIN, notasinya adalah Y4. Perilaku Kepemimpinan Inovatif ini merupakan variabel yang sangat penting pada penelitian ini karena disamping merupakan variabel dependen juga karena peneliti bermaksud mengembangkan semacam model khusus untuk meningkatkan Mutu Institusi Pendidikan melalui "Model Perilaku Kepemimpinan Inovatif" yang peneliti singkat sebagai Model PEKIN. Variabel dependen kedua pada penelitian ini adalah 'Mutu Institusi Pendidikan', notasinya adalah Y5.

Untuk menajamkan analisis tentang 'Perilaku Kepemimpinan Inovatif' dan 'Mutu Institusi Pendidikan' maka diperlukan variabel-variabel yang berfungsi sebagai kontrol pada penelitian ini, yaitu: (a) pendidikan responden; (b) posisi responden; (c) jenis kelamin responden; (d) lokasi Institusi; (e) pemilikan Institusi; (f) kemampuan bahasa Inggris responden; (g) kemampuan Internet responden.

2. Definisi Operasional Variabel-variabel Penelitian

a. Variabel-variabel Independen

1). Motivasi (X1).

Yang dimaksud dengan Motivasi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mendorong responden melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan atau keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, berapa tenaga yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pribadi seperti yang diharapkan, apakah tujuan bekerja pada institusi pendidikan kesehatan untuk kebutuhan standar keluarga saat ini telah terpenuhi. Peneliti mengacu pada teori Maslow seperti dikemukakan dalam Gibson (1982:92) tentang kebutuhan dasar manusia yang mendorong kegiatan manusia (motivasi) dalam hirarki dari kebutuhan yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu: (a) kebutuhan diri (*physiological needs*); (b) kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety needs*); (c) kebutuhan akan rasa sosial, rasa memiliki, sosial dan cinta (*social needs*); (d) kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan penghargaan dari orang lain (*esteem needs*) dan (e) kebutuhan realisasi diri, percaya diri, perwujudan diri (*self actualization*).

2). Perilaku inovatif (X2)

Yang dimaksud dengan perilaku inovatif adalah perilaku keseharian seseorang yang selalu berpikir kritis, kreatif, selalu berusaha agar terjadi perubahan dilingkungan kesehariannya yang sifatnya menuju pembaharuan dari tradisional ke modern, atau dari sikap yang belum maju ke sikap yang sudah maju dan lebih baik dalam arti lebih menyenangkan, lebih meningkatkan kesejahteraan hidup, dan selalu diupayakan agar perubahan itu memiliki kegunaan atau nilai tambah tertentu.

Untuk mengetahui Perilaku Inovatif responden peneliti akan memanfaatkan teori Ibrahim (1988) dan Inkeles *et al* (1974) tentang 11 ciri-ciri pokok Perilaku Inovatif sebagai sub-variabel penelitian. yaitu: (a) bersikap terbuka terhadap inovasi; (b) punya

persepsi positif terhadap potensi inovasi; (c) menghargai kreativitas-inovasi seseorang; (d) selalu siap menghadapi perubahan sosial, (e). berpandangan luas; (f) mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat; (g) lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang dari pada berorientasi masa yang lampau; (h) berorientasi dan juga percaya pada proses perencanaan; (i) lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia dari pada takdir atau pembawaan; (j) menghargai keterampilan manusia seutuhnya dan (k) menyadari sepenuhnya dampak keputusan yang dibuatnya

3). Gaya Kepemimpinan (X3).

Yang dimaksud dengan Gaya Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara seorang pemimpin mengarahkan atau membimbing bawahan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama, apakah dengan pendekatan memanfaatkan ketakutan/penekanan ataukah merangsang partisipasi bawahan dan bersama dirinya membuat keputusan. Untuk mengetahui Gaya Kepemimpinan responden peneliti memanfaatkan teori Douglas Mc. Gregor yang dikutip oleh Davis dan Newstrom (1996) yang memvisualisasikan kepemimpinan Gaya Otoriter/ Autokratis sebagai bentuk nyata dari "Teori X" dalam sistem 1,2,3 dan kepemimpinan Gaya Demokratis sebagai bentuk nyata "Teori Y" dalam sistem 4.

Untuk penilaian Gaya Kepemimpinan responden digunakan metode kuesioner tertentu sehingga diperoleh data berskala interval. Datanya kemudian dimasukkan pada sumbu X atau horizontal yang merupakan *garis kontinum* gaya dasar kepemimpinan pada model dasar perilaku kepemimpinan inovatif. Sebagai acuan berfikirnya adalah seperti disebutkan oleh Stoner dan Freeman (1992:59), yang mengutip Tannenbaum dan Schmidt



b. Variabel-variabel Dependen

1). Perilaku Kepemimpinan Inovatif atau PEKIN (Y4)

Perilaku Kepemimpinan Inovatif (PEKIN) adalah kemampuan spesifik dari 'pemimpin' yang menunjukkan sikap yang kreatif dalam arti mempunyai kemampuan menciptakan, mengembangkan ide-ide inovatif dari dirinya sendiri, mempunyai kepribadian yang matang, berani mengambil risiko dari segala tindakannya, dan selalu memberikan kesempatan pada staf-dosen untuk menunjukkan atau mencoba ide-ide inovatif, memberikan kesempatan pada dirinya dan staf dalam kegiatan-kegiatan kependidikan di luar sekolah dan memberikan waktu untuk kegiatan-kegiatan tersebut (mengembangkan diri), memberikan kesiapan atau kemauan untuk memulai situasi yang memungkinkan keterbukaan bagi pengaruh profesional luar, sebagai acuan pustaka adalah seperti yang dikutip dari Palmatier (1975:60), Ibrahim (1988:44-45) dan Inkeles *et al* (1974). Dari sudut pandang isu kelembagaan, Perilaku Kepemimpinan Inovatif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengimplementasikan ide-ide inovatif baik '*top-down innovation*' maupun '*bottom-up innovation*', kemudian mengaturnya supaya terjadi saling pengertian, saling mengisi, saling membantu, terarah dan tidak terjadi tumpang tindih ataupun penyimpangan-penyimpangan untuk tercapainya tujuan inovasi itu sendiri.

2). Mutu Institusi Pendidikan (Y5).

Mutu adalah paduan sikap-sikap barang atau produk jasa, yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat didalamnya. Menurut Tampubolon (1996:6) yang dimaksud dengan produk pendidikan adalah 'jasa pendidikan'. Produk Institusi pendidikan adalah

'jasa institusi pendidikan', yang ditunjukkan sebagai 'services' atau 'pelayanan' yang diberikan oleh institusi pendidikan, bukan mutu lulusan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan dalam penelitian ini adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/services yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada mahasiswanya maupun kepada tenaga staf-dosen untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya. Berbagai pelayanan-services institusi pendidikan dapat dibagi atas lima jenis pokok jasa pelayanan, yaitu: (a) pelayanan administrasi pendidikan (*administration services*); (b) pelayanan pembelajaran (*curriculum services*); (c) pelayanan ko-kurikuler (*co-curriculum services*); (d) pelayanan penelitian (*researches services*) dan (e) pelayanan keinformasian pendidikan (*information sistem services*)

c. Variabel-variabel Kontrol

Untuk menajamkan analisis tentang 'Perilaku Kepemimpinan Inovatif' dan 'Mutu Institusi Pendidikan' maka diperlukan variabel-variabel yang berfungsi sebagai kontrol pada penelitian ini. Peneliti menetapkan tujuh variabel kontrol pada penelitian ini, yaitu:

Pertama, pendidikan. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal terakhir dari responden penelitian dan disesuaikan dengan pemilikan ijazah terakhir yang dimilikinya. Karena responden adalah direktur dan dosen institusi pendidikan tenaga kesehatan Jenjang Pendidikan Tinggi, maka kontrol yang berkaitan dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah membedakan responden dengan pendidikan D3/S1 dengan pendidikan S2/S3.

Kedua, posisi responden. Yang dimaksud dengan posisi responden pada penelitian ini adalah posisi atau jabatan responden sebagai direktur dan dibedakan dengan jabatan/posisi responden sebagai dosen pada institusi pendidikan kesehatan

Ketiga, jenis kelamin responden. Jenis kelamin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin responden. Kontrol yang berkaitan dengan jenis kelamin dalam penelitian ini adalah membedakan responden dengan jenis kelamin pria dibandingkan dengan responden wanita.

Keempat, lokasi institusi pendidikan. Yang dimaksud disini adalah lokasi institusi pendidikan dimana penelitian ini dilakukan yaitu pada seluruh Institusi Pendidikan Kesehatan (JPT) Depkes yang berposisi di Jawa Barat (termasuk Banten) dengan di DKI Jakarta.

Kelima, pemilikan institusi pendidikan. Pemilikan Institusi Pendidikan Institusi Pendidikan JPT Depkes adalah pengendali, penanggung-jawab maupun penyelenggara Institusi Pendidikan Kesehatan (JPT) Depkes, yaitu: (a) institusi milik Depkes, selanjutnya disebut institusi Depkes; (b) institusi milik yayasan tertentu, selanjutnya disebut institusi swasta dan (c) institusi milik pemerintah daerah/kabupaten dan milik TNI atau POLRI, selanjutnya disebut institusi pemda.

Keenam, kemampuan berbahasa Inggris. Yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa Inggris dalam penelitian ini adalah kemampuan responden untuk berbahasa Inggris, khususnya dalam kemampuan membaca buku-buku yang berbahasa Inggris, dan kemampuan ini dipakai oleh responden untuk menambah wawasan berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik. Kontrol yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Inggris dalam penelitian ini adalah membandingkan antara responden yang mampu membaca buku-buku berbahasa Inggris dengan responden yang tidak mampu membaca buku-buku berbahasa Inggris.

Ketujuh, kemampuan internet. Yang dimaksud dengan kemampuan internet dalam penelitian ini adalah kemampuan responden dalam mengoperasikan komputer khususnya internet dan kemampuan ini dipakai oleh responden untuk mencari informasi-informasi untuk menambah kemampuannya berkaitan dengan tugasnya sebagai pimpinan maupun sebagai dosen institusi pendidikan. Kontrol yang berkaitan dengan kemampuan internet dalam penelitian ini adalah membandingkan antara responden yang mempunyai kemampuan internet dengan responden yang tidak punya kemampuan internet.

Selanjutnya berdasarkan indikator dan definisi operasional variabel-variabel penelitian termasuk data dasar responden sebagai subyek penelitian dijadikan panduan peneliti dalam mengembangkan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner penelitian.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan mengkaji apakah Motivasi, Perilaku Inovatif dan Gaya Kepemimpinan memberikan pengaruh terhadap Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan seberapa besar pengaruhnya pada peningkatan Mutu Institusi Pendidikan

2. Tujuan Khusus

Dengan memperhatikan variabel-variabel penelitian dan paradigma penelitian serta permasalahan yang ada pada Institusi Pendidikan JPT Depkes Jawa Barat, maka operasional penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dapat diketahui besarnya hubungan antara Motivasi, Perilaku Inovatif dan Gaya Kepemimpinan dengan Perilaku Kepemimpinan Inovatif serta seberapa besar

kaitannya dengan peningkatan Mutu Institusi Pendidikan pada Institusi Pendidikan Kesehatan JPT Depkes.

- 2) Dapat diketahui besarnya hubungan antara Perilaku Kepemimpinan Inovatif dengan Mutu Institusi Pendidikan pada Institusi Pendidikan Kesehatan JPT Depkes.
- 3). Dapat diketahui perbedaan Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dari berbagai kontrol, yaitu: (a) pendidikan responden yaitu D3/S1 dibanding S2/S3; (b) posisi responden yaitu direktur dibanding dosen; (c) jenis kelamin responden yaitu pria dibanding wanita; (d) lokasi institusi yaitu responden Jawa Barat dibanding DKI; (e) pemilikan institusi yaitu Depkes dibanding Non Depkes; (f) kemampuan berbahasa Inggris yaitu bisa dibanding tidak bisa; (g) kemampuan internet yaitu bisa dibanding tidak bisa.
- 4). Dapat diketahui model ideal untuk mendapatkan seseorang yang mempunyai Perilaku Kepemimpinan Inovatif yang tinggi sekaligus yang berkemampuan tinggi untuk meningkatkan Mutu Institusi Pendidikan pada institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi, Perilaku Inovatif dan Gaya Kepemimpinan mempunyai pengaruh langsung dan positif terhadap Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan juga terhadap Mutu Institusi Pendidikan.
- 2) Perilaku Kepemimpinan Inovatif mempunyai pengaruh secara langsung dan positif terhadap peningkatan Mutu Institusi Pendidikan

- 3) Terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan pendidikan responden (antara responden berpendidikan S1 dengan responden berpendidikan S2/S3)
- 4) Terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan kedudukan responden (antara responden yang direktur dengan responden yang dosen)
- 5) Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan jenis kelamin responden (antara responden pria dengan responden wanita)
- 6) Tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan lokasi institusi pendidikan (antara responden yang bekerja di Jawa Barat dengan responden yang bekerja DKI Jakarta)
- 7) Terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan pemilikan institusi pendidikan (antara responden yang bekerja di institusi pendidikan Depkes dengan responden yang bekerja di institusi pendidikan non Depkes)
- 8) Terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan kemampuan berbahasa Inggris (antara responden yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris dengan yang tidak mempunyai kemampuan berbahasa Inggris)
- 9) Terdapat perbedaan yang berarti dalam Perilaku Kepemimpinan Inovatif dan Mutu Institusi Pendidikan dilihat dari segi perbedaan kemampuan internet responden (antara responden yang mempunyai kemampuan internet dengan responden yang tidak mempunyai kemampuan internet).

E. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Sampel penelitian

a. Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah seluruh institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes baik milik pemerintah/negeri, swasta maupun pemerintah daerah kabupaten dan TNI-Polri yang berlokasi di provinsi Jawa Barat (termasuk Banten) dan di DKI Jakarta yang semuanya berjumlah 134 institusi pendidikan.

Lokasi penelitian akan dibedakan berdasarkan klasifikasi pemilikan yaitu:

Kelompok pertama yaitu institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang berstatus negeri yang kepemilikannya adalah Departemen Kesehatan berjumlah 33 institusi pendidikan terdiri dari 17 institusi di Jawa Barat (termasuk Banten) dan 16 institusi di DKI Jakarta.

Kelompok kedua adalah institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang kepemilikannya adalah yayasan/swasta yang berjumlah 88 institusi pendidikan terdiri dari 33 institusi di Jawa Barat (termasuk Banten) dan 55 institusi di DKI Jakarta.

Kelompok ketiga adalah institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang pemilikannya adalah pemerintah daerah kabupaten (termasuk didalamnya milik TNI dan Polri) yang berjumlah 13 institusi pendidikan, terdiri dari 10 institusi di Jawa Barat dan 3 institusi di DKI Jakarta.

b. Sampel Penelitian.

Populasi penelitian ini adalah semua institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang ada di provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta yang berjumlah 134 institusi pendidikan, terdiri dari 60 institusi pendidikan yang berlokasi di Jawa Barat/Banten dan 74

institusi pendidikan yang berlokasi dari DKI Jakarta. (Sumber data diambil dari buku petunjuk pelaksanaan seleksi penerimaan siswa/mahasiswa baru pendidikan tenaga kesehatan tahun pelajaran 2000/2001, jalur umum yang diterbitkan oleh Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan, Jakarta, 2000).

Walaupun relatif mahal, dan menyita waktu yang panjang serta pengolahan data yang cukup 'ruwet' tetapi karena niat yang menggelora peneliti mencoba memperoleh data lengkap dengan cara 'sensus' dalam arti seluruh institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Depkes yang ada di provinsi Jawa Barat/ Banten dan DKI Jakarta dijadikan objek penelitian. Namun demikian peneliti sangat menyadari bahwa tidak akan semua responden akan mengembalikan kuesioner yang peneliti kirim, untuk itu 'batas minimal' sesuai kaidah-kaidah penarikan sampel penelitian tetap menjadi acuan.

Sampel minimal yang dibutuhkan untuk penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin & Sevilla (1994) yang dikutip oleh dan dikemukakan oleh Sudjana (2001:70) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = Tingkat kesalahan sampel yang masih ditolelir, berdasarkan ini dapat diketahui tingkat kepercayaan penelitian apabila digeneralisasikan.

Penetapan jumlah sampel minimal dengan perhitungan berikut:

Pertama, untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian dengan tingkat kesalahan (e) = 10 %, atau dengan tingkat kepercayaan 90 % terhadap populasi adalah sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2} \quad \rightarrow \quad n = \frac{134}{1 + 134 \times (0,1)^2}$$

$$n = 57,26495 \quad \text{dibulatkan} \approx 57$$

Artinya, untuk penelitian dengan tingkat kesalahan 10 % (tingkat kepercayaan penelitian 90% terhadap populasi), dibutuhkan paling sedikit 57 institusi pendidikan yang harus didapat untuk penelitian.

Kedua, untuk mendapatkan jumlah sampel penelitian dengan tingkat kesalahan (e) = 5 %, atau dengan tingkat kepercayaan 95 % terhadap populasi, adalah sebanyak:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2} \quad \rightarrow \quad n = \frac{134}{1 + 134 \times (0,05)^2}$$

$$n = 100,3745 \quad \text{dibulatkan} \approx 100$$

Artinya, untuk penelitian dengan tingkat kesalahan 5 % (tingkat kepercayaan penelitian 95% terhadap populasi), dibutuhkan paling sedikit 100 institusi pendidikan yang harus didapat untuk penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan angket atau kuesioner. Kuesioner penelitian dikirimkankan melalui pos tercatat kepada seluruh institusi pendidikan tenaga kesehatan JPT Departemen Kesehatan yang berlokasi di Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta, diharapkan selambat-lambatnya dua minggu setelah menerima kuesioner penelitian kembali pada peneliti. Melalui metode ini dimaksudkan mendapat data yang lebih tertutup, jawaban responden tidak akan diketahui orang lain karena identitas pribadi responden memang dirahasiakan sehingga kebenaran informasi lebih dimungkinkan.

Selanjutnya untuk melihat kebenaran informasi yang diperoleh dari kuesioner penelitian dilakukan kunjungan pada beberapa institusi pendidikan dan dilakukan wawancara, tatap muka dengan responden, dan akhirnya juga dilakukan observasi lapangan untuk melihat langsung obyek penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini ditempuh beberapa pendekatan/metode analisis, berupa:

Pertama, analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran/potret yang lebih jelas tentang keadaan yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian pada Institusi Pendidikan Kesehatan di provinsi Jawa Barat termasuk Banten dan DKI Jakarta, dimana setelah data diolah akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, ukuran gejala pusat seperti rata-rata, ukuran penyebaran seperti varians, interval dan deviasi baku; angka maksimal, minimal dan sebagainya.

Kedua, analisis induktif untuk mengambil kesimpulan dengan memanfaatkan teknik-teknik statistik berikut: (a) analisis korelasi Eta (*nominal by interval*); (b). analisis korelasi Pearson (*interval by interval*); (c) analisis regresi multipel (*multiple regression analysis*). Metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (*exogenous*) dengan satu variabel dependen (*endogenous*), menilai besarnya nilai Y dari beberapa nilai X (X_1, X_2, \dots, X_n) dan terakhir (d) analisis Path (*Path analysis*) atau metode analisis kausal. Metode ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan 'pengaruh' baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antara variabel independen yaitu (X_1), (X_2) dan (X_3) terhadap Perilaku Kepemimpinan Inovatif (Y_4) dan dampaknya terhadap Mutu Institusi Pendidikan (Y_5).